

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dimana dalam aktivitas sosialnya terdapat suatu interaksi yang disebut komunikasi, komunikasi itu sendiri menjadi peranan penting dalam proses menjalankan aktivitasnya sehari-hari oleh manusia dengan manusia lainnya. Tanpa disadari komunikasi terjadi mulai dari yang dekat secara fisik hingga komunikasi jarak jauh yang membutuhkan alat atau perangkat komunikasi. Komunikasi yang dilakukan pada dasarnya berfungsi sebagai pembentukan aktivitas sosial, yaitu dengan membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan untuk kelangsungan hidup.

Komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting dalam interaksi manusia. Agus Mulyono (2001:205) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan interaksi tatap muka secara langsung, baik dalam bentuk linear maupun interaktif, serta mencakup elemen verbal dan non-verbal. Ini juga melibatkan pertukaran informasi dan perasaan antara individu. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam berbagai aspek, mulai dari hubungan pribadi dan interaksi profesional hingga dinamika sosial di komunitas. Komunikasi yang efektif tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi secara jelas tetapi juga mendukung pembentukan hubungan yang sehat, meningkatkan pemahaman, dan menyelesaikan konflik. Namun, dengan kompleksitas interaksi manusia yang terus berkembang, ada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Tantangan ini termasuk perbedaan budaya, kesalahpahaman dalam komunikasi verbal dan non-verbal, serta hambatan psikologis seperti kecemasan atau ketidakpercayaan. (Hidayani Syafitri:2021)

Komunikasi interpersonal dapat berbentuk tanya jawab, tatap muka, berdialog, berdiskusi dan lain sebagainya. Kegiatan komunikasi interpersonal semacam itu dapat dilihat di berbagai wadah pendidikan seperti di Sekolah Rakyat

Pancoran Buntu II itu sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca pada Anak-anak usia 6-12 tahun disana.

Literasi merujuk pada kemampuan dan keterampilan individu dalam berbagai aspek seperti membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan memecahkan masalah pada tingkat yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi sangat terkait dengan kemampuan berbahasa.

Seperti yang dikutip dari edukasinfo.com, November 20, 2022 dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa literasi pada mulanya lebih diartikan sebagai melek aksara merujuk pada kemampuan tidak buta huruf atau bisa membaca. Seiring waktu, literasi berkembang untuk mencakup kemampuan membaca dan menulis, yang dikenal sebagai literasi dasar (*basic literacy*). Dengan kemajuan masyarakat dan teknologi, terutama di era digital saat ini, konsep dan definisi literasi menjadi semakin kompleks dan bervariasi. Beberapa lembaga, seperti *World Economic Forum (WEF)* dan *UNESCO*, telah memperkenalkan konsep literasi yang lebih luas, termasuk literasi fungsional untuk kesejahteraan pada tahun 1965. Secara tradisional, awalnya, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pandangan ini, seseorang dianggap literat jika bisa membaca dan menulis atau tidak buta huruf. Namun, pengertian literasi telah berkembang untuk mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Seiring waktu, definisi literasi telah bergeser dari pemahaman yang sempit menjadi lebih luas, melibatkan berbagai bidang penting lainnya. (<https://www.edukasinfo.com/2021/11/sejarah-literasi-indonesia-dan.html>)

Terbentuknya literasi merupakan suatu ukuran maju atau tidaknya suatu bangsa. Ukuran ini dikaitkan dengan kurangnya literasi di Indonesia, Saat ini, pendidikan di Indonesia masih berada di peringkat yang relatif rendah dibandingkan dengan negara lain dalam hal pendidikan Menurut Najwa Shihab, Duta Baca dari Perpustakaan Nasional Indonesia, seperti yang dilaporkan oleh *tirto.id*, hasil survei dari studi "*Most Littered Nation In the World 2016*" menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara, yang berarti berada di peringkat kedua terbawah dalam hal minat baca yang sangat rendah.

Gambar 1.1 Indeks Minat Baca di dunia

Sumber : Kanal Kanal Indonesia

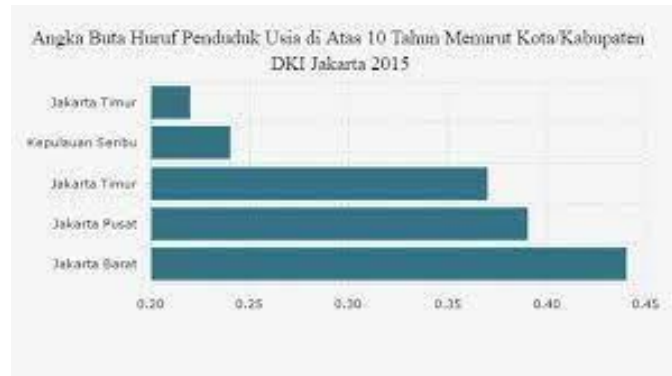


Berdasarkan hasil survei, menyatakan bahwa hingga detik ini minat baca penduduk Indonesia sangatlah rendah. Sebab minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. (<https://tirto.id/najwa-paparkan-data-soal-rendahnya-minat-baca-indonesia-cupM>)

Begitupun yang terjadi di provinsi DKI Jakarta, kota yang dijuluki sebagai “kota sastra” masih memiliki penduduk yang buta huruf atau buta aksara, terkhusus pada sektor Jakarta selatan yang memiliki angka buta huruf tertinggi jika dibandingkan dengan wilayah DKI Jakarta lainnya. Data Sensus Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2015 Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka buta huruf penduduk usia 10 tahun ke atas di Jakarta selatan mencapai 0,55 persen. Angka ini tertinggi dibandingkan dengan wilayah DKI Jakarta lainnya, selain itu juga di atas rata-rata provinsi sebesar 0,39 persen. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/16/2015-angka-buta-huruf-jakarta-selatan-tertinggi>).

Gambar 1.2

Angka Buta Huruf di Jakarta selatan



Membaca merupakan sumber utama pengetahuan dan cara untuk memahami lingkungan sekitar. Dengan membaca, individu dapat memperoleh informasi baru dan wawasan yang sebelumnya tidak dikenal. Aktivitas membaca tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang berbagai topik dan situasi.

Pengetahuan yang didapat dari membaca berpengaruh signifikan pada berbagai aspek kehidupan individu. Secara tidak langsung, informasi dan wawasan yang diperoleh dari membaca mempengaruhi pola pikir, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial seseorang. Melalui kebiasaan membaca yang aktif dan berkelanjutan, individu dapat mengembangkan keterampilan kognitif, meningkatkan kemampuan analisis, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dunia dan peran penting di dalamnya.

Meskipun manfaat membaca sangat luas, tidak semua orang terlibat aktif dalam aktivitas ini. Hambatan seperti kurangnya waktu, minat yang rendah, atau akses yang terbatas terhadap bahan bacaan dapat menghalangi keterlibatan membaca. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan membaca dan mencari strategi untuk mempromosikan kebiasaan membaca yang lebih baik.

Pengaruh rendahnya minat baca atau literasi yang terjadi di Indonesia ini juga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum ada kebiasaan membaca sejak dini, kedua, fasilitas pendidikan yang masih minim, dan yang terakhir adalah bahan bacaan yang kurang menarik dan mendalam. (Rizal Hermawan : 2020)

Di Indonesia sendiri terkhusus di provinsi DKI Jakarta di wilayah Jakarta selatan masih terdapat adanya anak usia 6-12 tahun yang buta aksara serta minimnya literasi membaca, salah satunya terletak di Pancoran Gang Buntu II, Disana banyak sekali anak-anak yang memiliki minat baca yang rendah karena keterbatasan dalam ekonominya. Ditambah lagi keadaan yang masih genting paskah terjadinya konflik di tanah tersebut karna perebutan lahan antara rakyat pancoran Gang Buntu II dengan pihak dari PT. Pertamina (Persero). Sekolah Ini lahir di salah satu bangunan yang bertuliskan “ Paud Insan Aulia “ yang ditinggalkan pada maret tahun 2020 karena konflik di tanah itu. Disana anak-anak di Pancoran Buntu 2 sempat takut dan trauma bertemu dengan orang baru akibat penggusuran yang berujung bentrokan aparat dengan warga setempat. Jadi anak-anak ini karena tinggal di lahan konflik, mereka punya trauma saat bertemu dengan orang baru. Karena dulu sempat ada orang-orang bawa senjata berkeliling saat puncak konflik penggusuran di sana.

Di kutip dari laman media CNNIndonesia.com,2023 pada saat wawancara terhadap salah satu seorang relawan Divisi Pendidikan di Sekolah Serapan, Wikana, mengatakan *“kegiatan belajar mengajar di sekolah rakyat tersebut dimulai sejak dua pekan terakhir. Anak-anak usia TK-SD kembali diajarkan baca tulis. Di sini pun juga banyak anak kecil yang putus pendidikan karena faktor ekonomi, belum lagi mereksatumbuh di lahan konflik, jadi mereka mencoba mengambil langkah membangun sekolah rakyat pancoran.”*

Gambar 1.3
Logo Sekolah Rakyat Pancoran



Sumber : Instagram/sekolahrakyatpancoran

Disana pun kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan peralatan seadanya. Buku, meja belajar, dan alat tulis di PAUD yang sebelumnya sempat dibuang oleh oknum saat konflik pecah, lalu digunakan kembali. Disana juga kurang lebih ada 20 anak usia 6-12 yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di akhir pekan. Kenapa kegiatan belajar mengajar dilakukan pada akhir pekan, karena keterbatasan tim pengajar dan sarana prasarana tersebut. Tim pengajar juga menggunakan bantuan teknologi dengan dana dan alat elektronik pribadi untuk mengajar anak-anak disana. Tim pengajar juga mencoba sebisa mungkin membuat iklim belajar mengajar agar anak-anak tertarik, dengan menggunakan media YouTube untuk membantu, pakai kuota dan laptop pribadi. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211102095128-20-715378/sekolah-rakyat-pancoran-buntu-merawat-asa-bocah-korban-gusuran> Di Akses pada tanggal 14 oktober, 2023).

Disamping peralatan, serta fasilitas-fasilitas yang tidak memadai atau terkesan seadanya, Namun, teman-teman solidaritas relawan tenaga pengajar di Sekolah Rakyat Pancoran tetap semangat dan berjuang dalam membentuk pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang gratis, ilmiah dan demokratis. Demikian di lihat dari berbagai penghargaan yang sudah Sekolah Rakyat Pancoran raih dari berbagai pihak yang antusias terhadap sekolah ini.

Gambar 1.4
Penghargaan Sertifikat Sekolah Rakyat Pancoran



Sumber : Penghargaan yang diberikan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya Jakarta. 2021

Gambar. 1.5
Sertifikat Sekolah Rakyat Pancoran



Sumber: Sertifikat yang diberikan kepada Himpunan Mahasiswa Departemen Matematika, Universitas Indonesia dalam Program “*Departemen Matematika Peduli (DMP)*”.

Dari banyaknya penghargaan yang sudah Serapan raih membuktikan bahwa banyak dari masyarakat yang antusias dalam perkembangan sekolah yang dibentuk dalam membangun pendidikan yang layak bagi warga Pancoran Buntu II di Jakarta Selatan. Dengan hal ini, berbagai macam fasilitas serta buku-buku di donasikan kepada sekolah rakyat pancoran dalam menunjang pendidikan yang lebih baik lagi nantinya.

Dari latar belakang yang sudah penulis tulis diatas maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “*Peran Komunikasi Interpersonal Antara Tenaga Pengajar dan Anak-Anak dalam menanamkan Budaya Literasi Membaca di Sekolah Rakyat Pancoran Buntu II.*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yaitu “*Bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Antara Tenaga Pengajar dan Anak-Anak dalam menanamkan Budaya Literasi Membaca di Sekolah Rakyat Pancoran Buntu II ?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Antara Tenaga Pengajar

dan Anak-Anak dalam menanamkan budaya literasi di Sekolah Rakyat Pancoran Buntu II.

1.4 Manfaat Penulisan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sampaikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal bagi mahasiswa dan tim pengajar dalam program studi Ilmu Komunikasi yang melakukan kajian terhadap permasalahan terkait dengan Literasi Membaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama serta dapat menjadi bahan pembelajaran dalam Literasi Membaca

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini meliputi :

- A. Penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

- B. Landasan teori yang berisikan tentang pembahasan sebagai bahan acuan penelitian serta kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menggambarkan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan informasi, agar sistematis, bab metode penelitian meliputi :

A. Pendekatan Penelitian

B. Penentuan Informan

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

E. Lokasi dan Jadwal Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan hasil dan pembahasan terkait permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

